



Pemberdayaan Lingkungan Melalui Eco-Pesantren

Agus Junianto^{1*}, Syamsuddin RS.¹, Asep Iwan Setiawan²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : agsjunianto@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren Daarut Tauhid yang terletak di Gegerkalong Girang telah menerapkan konsep eco lingkungan sejak tahun 2000-an, sehingga layak untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: program, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai dalam pemberdayaan lingkungan di pesantren Daarut Tauhid Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program pemberdayaan lingkungan pesantren Daarut Tauhid memiliki kesinambungan dengan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual. Proses pelaksanaan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan melalui program eco-pesantren: pengelolaan sampah dengan melibatkan seluruh civitas eco-pesantren, penerapan bentuk bangunan ramah lingkungan, kegiatan gotong royong, kemitraan bertani dengan memanfaatkan lahan terbuka hijau. Hasil capaian pemberdayaan lingkungan ini menjadikan bentuk kemandirian bagi santri terhadap lingkungan pesantren Daarut Tauhid Bandung dan ketika sedang kembali ke kampung halaman.

Kata Kunci : Eco-Pesantren; Ekologi; Pemberdayaan Lingkungan

ABSTRACT

Daarut Tauhid Islamic Boarding School located in Gegerkalong Girang has been applying the concept of eco environment since the 2000s, so it deserves to be researched. This study aims to find out: programs, implementation processes and results achieved in environmental empowerment at Daarut Tauhid Islamic boarding school Bandung. This research is qualitative research using descriptive methods. The results showed that: The environmental empowerment program of Daarut Tauhid Islamic boarding school has continuity with economic, ecological, social and spiritual aspects. The process of implementing environmental

empowerment carried out through the eco-pesantren program: waste management by involving the entire eco-pesantren community, the application of environmentally friendly building forms, mutual cooperation activities, farming partnerships by utilizing green open land. The results of this environmental empowerment achievement make a form of independence for students towards the Daarut Taubid Bandung Islamic boarding school environment and when returning to their hometown.

Keywords : *Eco-Pesantren; Ecology; Environmental Empowerment*

PENDAHULUAN

Seperti yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid, bahwa pesantren merupakan peninggalan bagi kemajuan Indonesia yang dibangun sebagai landasan pendidikan yang tegas dengan gaya konvensional dan luar biasa. Sejak awal berdirinya, pesantren ini memiliki hubungan yang erat dengan sejarah dan budaya, menjadikan sebagai peninggalan peradaban. Selain itu, sejak masa dominasi Hindu-Budha, pesantren ini memiliki sejarah institusi pra-Islam. Setelah itu, dilakukan pengimplementasian Islamisasi melalui modifikasi dan perubahan (Haedari, 2004: 3-4).

Pesantren memberikan harapan terhadap masyarakat, sehingga dari pendirian pesantren memiliki tiga kemampuan utama, tepatnya: pertama, sebagai lembaga penghasil ulama; kedua, sebagai pusat pemikir keagamaan dan; ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan lingkungan sekitar (agent of development). Dari ketiga kemampuan diatas telah menjadikan unsur-unsur yang berkepentingan dengan moneter, instruktif, hubungan politik dan sosial iklim lokal. Dengan demikian, semakin dalam menyelesaikan pengaruhnya maka semakin banyak budaya dan tradisi yang diciptakan. Pesantren memiliki pilihan untuk mengikuti sisi kehidupan sendiri, sehingga dapat menempatkan diri sebagai model di masyarakat. Oleh karena itu, selain memberikan ilmu agama kepada santrinya, pesantren juga memasukkan penyuluhan tentang pemberdayaan masyarakat sebagai bekal bagi santri sekembalinya ke kampung halaman masing-masing (Haedari, 2004:191-192). Oleh karena itu, pendidikan yang diterapkan oleh pesantren telah disesuaikan yang berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 “Tentang Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mualimin” (Undang-Undang RI No 18: 2019).

Penempatan prioritas lingkungan dalam isu-isu global menunjukkan perubahan substansial dalam pelaksanaan pembangunan ramah lingkungan. Aspek lingkungan akhir-akhir ini menjadi perbincangan media, akademisi dan praktisi lingkungan. Eksploitasi skala besar menyebabkan kerusakan lingkungan dan mendukung pemanasan global sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan perubahan perilaku dan gaya hidup yang sulit dikendalikan.

Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 “tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat, maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup”. Dalam rangka mengajak setiap anggota masyarakat dari balita hingga orang dewasa untuk mengadopsi pola konservasi lingkungan, pembangunan lingkungan memiliki tujuan utama (Undang-Undang RI No 32: 2009).

Memperhatikan penghijauan lahan melalui penanaman dan bercocok tanam merupakan salah satu gagasan pelestarian lingkungan Islam. Allah SWT telah memudahkan untuk bercocok tanam, menanam pohon dan menanam sayuran. Akibatnya, umat Islam diajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Mengenai pelestarian lingkungan dan larangan yang lebih luas untuk tidak merusak iklim, terdapat pertentangan dalam Al-Qur'an dan hadis yang masuk akal.

Pemanfaatan *eco*-pesantren untuk membaaur dan membudayakan pesantren dengan kesadaran alam dan budaya. Peran penting pesantren sebagai wahana generasi muda untuk menjadi penggerak pembangunan masyarakat menjadi landasan berdirinya pesantren ramah lingkungan ini. Pemberdayaan pesantren diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar pesantren. Program *eco*-pesantren dimulai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang diajarkan di pesantren. Menyelamatkan alam tidak mungkin ditentukan oleh kesadaran bahwa musibah akan datang jika alam tidak ditangani. Namun, sebagai bentuk pengabdian kepada seorang Muslim, Islam sebagai agama yang memerintahkan pemeluknya untuk melakukan sesuatu secara bermanfaat. Semua tidak sedikit melakukan sesuatu secara bermanfaat bagi Allah (*hablum minallah*), melakukan sesuatu secara bermanfaat bagi umat (*hablum minannas*), tetapi Islam juga memerintah kaumnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi alam (*hablum minal alam*).

Sejumlah pesantren telah menerapkan program eco-Pesantren, tercatat dari pertemuan yang diadakan oleh Universitas Nasional terdapat sekitar 60 pondok pesantren. Berdasarkan jumlah tersebut menjadikan pesantren Daarut Tauhid sebagai model penerapan eco-pesantren. Penerapan ini bertujuan agar para santri mempunyai pengetahuan yang lebih baik, berkonsentrasi pada agama serta kewajiban manusia dalam menjaga alam. Program eco-pesantren ini memberikan nuansa pembelajaran yang baru bagi para generasi muda tentang pendidikan, terbukti dengan penggunaan bahan daur ulang untuk menciptakan produk baru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang menganut eco-pesantren menunjukkan bahwa para santri peduli terhadap lingkungan dengan berupaya melakukan pilihan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Fokus penelitian dari latar belakang tersebut yaitu berkaitan dengan program, proses pelaksanaan dan hasil pemberdayaan lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Sehingga fokus penelitian jika dirumuskan berdasarkan kalimat tanya yaitu: bagaimana program, bagaimana proses pelaksanaan dan bagaimana hasil yang dicapai dari pemberdayaan lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid?.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wenny Kania Aprilia, dan judul tesisnya “Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan Pondok Pesantren Qiraaatussab’ah Al-Quran Kudang” (Aprilia, 2019:17), penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siti Fatimatul Wafiroh, dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” (Wafiroh, 2018:13), penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jumarddin La Fua, dalam Jurnal yang berjudul “Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan” (Fua, 2013: 113-114). Penelitian yang relevan tersebut tentang pemberdayaan maupun pelestarian lingkungan menerapkan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Persamaan dari penelitian ini yaitu terdapat pemberdayaan lingkungan yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan. Namun, jika ditinjau dari perbedaannya yaitu terdapat pada pelaksanaan program di lembaga pendidikannya dan tidak terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungan program. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini yaitu berkaitan dengan program, proses pelaksanaan dan hasil yang di capai di Pondok Pesantren Daarut Tauhid.

Landasan pemikiran dalam penelitian ini yaitu menerapkan teori pemberdayaan. Selain itu, dilengkapi dengan landasan konseptual tentang teori tentang pesantren dan teori ekologi.

Penelitian pemberdayaan lingkungan melalui program *eco*-pesantren menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan konstruktivis dengan mengutamakan observasi dan objektivitas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang relevan dengan fokus kajian yang berkaitan dengan program, proses pelaksanaan dan hasil capaian pemberdayaan lingkungan.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang sesuai dengan penelitian tentang pemberdayaan lingkungan melalui *eco*-pesantren yaitu teori yang berkaitan dengan pemberdayaan, pesantren dan ekologi. Teori tersebut relevan dengan judul penelitian tentang pemberdayaan lingkungan melalui *eco*-pesantren, terkait proses pemberdayaan.

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris “empowerment”, yang secara konseptual diawali dengan kata “power” atau dapat diartikan sebagai pemberian kekuatan atau keberdayaan, merupakan akar dari kata “empowerment”. Kemampuan seseorang atau pihak lain untuk melaksanakan tugas sesuai dengan keinginannya seringkali dikaitkan dengan kekuasaan. Kemudian awalan “em” pemberdayaan memiliki arti sebagai kekuatan dalam diri manusia atau dikatakan sebagai kreativitas atau kekuatan manusia. Karena prinsip dibutuhkan dan tidak peduli dengan minat serta keinginan (Suharto, 2009:57).

Kemampuan seseorang disebut sebagai pemberdayaan. Khususnya bagi kelompok yang membutuhkan penunjang bagi kehidupannya dalam: (a) Keperluan mendasar seseorang harus dipenuhi agar memberi kebebasan dalam arti tidak hanya mencakup kemampuan untuk menyuarakan pendapat tetapi juga kebebasan dari semua masalah sosial. (b) memperoleh asset berharga yang memungkinkan seseorang dapat memperpanjang upah dan mendapatkan posisi serta barang yang dibutuhkan. (c) setelah itu, menjadi bagian dari proses pengembangan dan keputusan yang dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang (Suharto, 2009:58). Pemberdayaan berhubungan dengan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena masyarakat merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan sehingga melahirkan model pembangunan partisipatif. Pembangunan pada hakekatnya merupakan rangkaian usaha yang berkesinambungan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sementara itu, pembangunan partisipatif merupakan bentuk penggabungan fondasi kemajuan menciptakan diri sendiri dan lingkungan dan menghasilkan hasil yang dapat dinikmati oleh seluruh lingkungan dikenal sebagai pembangunan partisipatif (Sumaryadi, 2005: 66).

Agus Syafi'i mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat, membangun atau memantapkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup secara seimbang. Karena pemberdayaan tampaknya menumbuhkan keputusan untuk daerah setempat sehingga masyarakat dapat memilih sesuatu yang berguna bagi dirinya (Syafi'i, 2001: 60).

Selain itu, berikut tujuan dari pemberdayaan lingkungan: (a) Hakikat pembangunan nasional bertujuan terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang hanya dapat dicapai apabila manusia dan lingkungan hidup berdampingan secara harmonis. Pencapaian keharmonisan dalam hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan tujuan pemberdayaan lingkungan; (b) Penggunaan sumber daya yang diatur secara efektif. Dengan penggunaan asset, penting untuk fokus pada sudut kemahiran, penggunaan serta daur ulang. Akibatnya, baik teknologi canggih dan langsung dapat dimanfaatkan. Sumber daya tak terbarukan membutuhkan perhatian khusus, hal ini berdasarkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan. Anda harus mencari sumber energi alternatif seperti biogas, tenaga surya, tenaga surya, tenaga angin dan lain-lain selain menghemat uang. Penerimaan manusia sebagai pembangunan lingkungan. Artinya mengubah sifat manusia yang dulunya perusak lingkungan menjadi pembangun lingkungan agar serasi dan seimbang; (c) Kesadaran bahwa manusialah yang menciptakan lingkungan. Artinya, mengubah sifat manusia yang dulunya perusak lingkungan menjadi pembangun lingkungan guna menjaga kemampuan lingkungan agar serasi dan seimbang; (d) Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Pembangunan yang berwawasan lingkungan ini tentunya mengalokasikan penggunaan sumber daya secara bijaksana guna untuk memperbaiki taraf hidup. Mempertimbangkan efek kegiatan ini terhadap lingkungan serta kapasitas sumber daya untuk mempertahankan lingkungan sekaligus menjadi pelopor pembangunan berkelanjutan. Pemahaman ini dimaknai sebagai pembangunan tanpa merusak lingkungan; (e) Melindungi dari pengaruh kegiatan luar yang berpotensi merusak dan mencemari lingkungan. Tujuan ini mewujudkan hak kedaulatan negara untuk melindungi kepentingan negara dan bangsa dari campur tangan pihak luar (Harun, 1992:70).

Dalam memberdayakan harus dilakukan secara ekstensif, tanpa henti dan energik sampai suatu keunggulan hilang setelah koherensi antara subjek dan benda yang digunakan sebagai tujuan pemberdayaan, termasuk pemberdayaan lingkungan yang merupakan bentuk dari fokusnya terhadap pelestarian lingkungan serta saling memberikan kerjasama untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat antara manusia dan lingkungan. Dalam

keberlangsungan pemberdayaan dilakukan melalui tahapan berdasarkan kutipan oleh Aziz Muslim dalam buku dasar-dasar Pengembangan Masyarakat bahwa terdapat tahapan pemberdayaan, antara lain sebagai berikut: (a) tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku. Melalui tahapan ini terjadinya pengembangan sikap sadar dan peduli tentu membutuhkan perluasan dalam batas diri; (b) tahap yang melibatkan transformasi pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang pemberdayaan yang akan dilakukan; (c) tahap perluasan kapasitas keilmuan dan kapabilitas kemampuan. Melalui tahapan ini, tujuan penguatan diharapkan dapat lebih memupuk kemampuan yang dimiliki. Diharapkan masyarakat menuju kemandirian dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan tersebut (Aziz, 2012: 33-34).

Selain itu, buku *Intervensi Komunitas* karangan (Adi, 2008: 85) menyebutkan siklus pemberdayaan berkelanjutan memiliki lima tahapan utama: (a) mempresentasikan kedua pengalaman yang memberdayakan dan yang tidak memberdayakan, (b) diskusikan permasalahan mengapa pemberdayaan dan ketidakberdayaan terjadi, (c) kenali kembali masalah maupun usaha, (d) identifikasi basis daya yang signifikan untuk memberikan perubahan, (e) menyusun dan melaksanakan rencana kegiatan (pengembangan dan implementasi rencana aksi).

Indeks pemberdayaan dijelaskan oleh Schuler, Hashemi dan Riley yang disebutkan dalam buku yang ditulis Edi Suharto. Pemberdayaan masyarakat berdasarkan kemampuan, seperti kemampuan ekonomi yang memungkinkan pada kesejahteraan dan kemampuan budaya dan politik, menunjukkan keberhasilannya. Kemudian yang menjadi fokus dalam pemberdayaan lingkungan dapat dilihat melalui cara daerah setempat dalam mengambil bagian dan menyesuaikan dengan sesuatu yang menguntungkan serta bermanfaat. Melalui perluasan wilayah dukungan dalam administrasi alam merupakan salah satu petunjuk penting bagi penguatan ekologi. Masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam program-program lingkungan melalui partisipasi yang dimana kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian lingkungan terbentuk. Selain itu, penerapan sumber daya alam yang ramah lingkungan dapat meningkatkan ekonomi lokal dan memberikan manfaat lingkungan jangka panjang (Suharto, 2009: 59-60).

Pondok berasal dari kata *Funduq*, berdasarkan bahasa Arab yang memiliki arti tempat penginapan atau wisma sederhana,” kata Hasbullah. Situasi tersebut menyoroti pentingnya pondok sebagai tempat istirahat bagi santri yang tinggal jauh dari rumah. Pondok bukan sekedar tempat tinggal

santri dalam mengikuti pengajian yang dipimpin kyai; itu juga sebagai tempat di mana santri dapat hidup mandiri. Komplek pesantren meliputi rumah kyai, masjid, ruang belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya serta asrama santri (Misrawi, 2010: 223). Pondok pesantren, menurut Lembaga Research Islam dalam buku Pondok Pondok pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi memamparkan sebagai tempat dimana para santri diharapkan mempelajari struktur-struktur Islam dan tempat santri bersosialisasi serta tempat tinggal (Qomar, 2014: 4). Pada perkembangan terhambat oleh pergerakan zaman sehingga muncul penataan landasan-landasan pendidikan Islam. Kemudian membutuhkan tempat tinggal (asrama) karena tuntutan reformasi pendidikan yang mendesak dan meningkatnya jumlah siswa dari kabupaten dan provinsi lain. Pengamatan menunjukkan bahwa ada lima elemen: Kyai, Santri, pondok, masjid, dan pengajian (kitab kuning).

Ekologi adalah ilmu pengetahuan mendasar yang memiliki aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ekologi pernah dibedakan antara ekologi hewan dan ekologi tumbuhan. Namun, berdasarkan pernyataan Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan dalam buku tentang ekologi dan lingkungan bahwa sistem evaluasi danau lengkap yang dikembangkan oleh E.A. Birge dan Chauncy Juday, serta pengetahuan Raymond Linderman dan G.E. Hutchinson tentang rantai makanan dan siklus material, menciptakan landasan teori untuk pengembangan ekologi secara keseluruhan (Utina, Ramli & Baderan, 2019: 10). Semua orang peduli dengan polusi, perlindungan lingkungan, pertumbuhan populasi, produksi makanan dan penggunaan energi serta di sinilah gerakan kesadaran lingkungan dimulai. Pertumbuhan ekologi dan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Menurut Soerjani, ekologi didefinisikan sebagai “ilmu tentang makhluk hidup di dalam rumah tangga”, yang menyiratkan adanya interaksi timbal balik antara makhluk hidup, termasuk makhluk hidup lain dan benda mati (Mufid, 2014: 11).

Penerapan ekologi yang sebenarnya berfungsi sebagai dasar untuk mendefinisikan lingkungan manusia, juga dikenal sebagai lingkungan. Kajian tentang sikap dan perilaku manusia dalam rangka pengelolaan lingkungan dikenal dengan lingkungan hidup. Kemudian, berdasarkan UU 1997 Nomor 23 adalah “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Undang-Undang RI No 23: 1997).

Menelaah pernyataan Soerianegara dalam buku *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Ramli Utina dan Dewi Wahyuni mengungkapkan, Ilmu lingkungan menunjukkan kepada manusia bagaimana menghadapi iklim sebaik yang diharapkan sehingga tergantung pada standar ilmu lingkungan yang berbeda dalam penggunaan iklim. Masalah yang dihadapi dan kebijakan harus dibentuk dan dipatuhi. (a) Isu lingkungan harus didefinisikan dengan jelas, termasuk apa persoalannya (what), apa yang menyebabkan masalah dan bagaimana cara memperbaikinya; (b) Pentingnya untuk mempertimbangkan penyebab dan dampak dari masalah lingkungan untuk menemukan solusi. Oleh karena itu, tindakan pencegahan harus menjadi dasar pengelolaan lingkungan sebelum beralih ke tindakan represif atau kuratif. Jika dapat dicegah, tindakan perbaikan harus dilakukan. Namun, kegagalan mencegah sesuatu mengharuskan mengambil tindakan kuratif. Kesehatan adalah inti dari kehidupan; oleh karena itu, menjaga kesehatan harus menjadi salah satu bentuk tindakan preventif, jika terpaksa tidak sehat maka harus diobati baik secara represif maupun kuratif (pengobatan); (c) Dalam semua aspek tindakan, pengelolaan lingkungan bertujuan untuk mempromosikan perilaku dan produksi yang ramah lingkungan. Inovasi yang dibutuhkan harus tidak berbahaya bagi ekosistem sehingga tidak diperlukan inovasi ekologis. Demikian pula kesehatan lingkungan dengan fokus kesehatan. Perilaku ekonomi juga baik untuk lingkungan, sehingga kegiatan ekonomi perlu pandai menggunakan dan mendistribusikan sumber daya yang dibutuhkan; (d) Karena lingkungan merupakan tempat manusia dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan bertahan hidup, maka diperlukan aturan, sikap dan perilaku yang sejalan dengan rencana Tuhan atas alam semesta.

Pentingnya untuk menghindari penggunaan “lingkungan” dan “ilmu lingkungan” secara bergantian dengan “ekologi” dan “ekologi manusia” (Utina, Ramli & Baderan, 2019: 14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Daarut Tauhid yang terletak pada Jln. Gegerkalong Girang No. 38 Bandung, Jawa Barat 40154. Pondok Pesantren Daarut Tauhid merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan konsep *eco*-pesantren. Dalam hal tersebut pesantren menekankan pentingnya tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, berarti memiliki keharusan untuk meningkatkan kemampuan pribadi untuk memusatkan dirinya pada alam dalam rangka ibadah yang sempurna (Aprilia, 2021: 149-166). Akan tetapi, melakukan pelestarian lingkungan dengan penerapan penyelamatan

lingkungan melalui eco-pesantren untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan tentu menjadi kewajiban bagi civitas pondok Pesantren Daarut Tauhid.

Hasil penelitian ini ialah menemukan beberapa pokok bahasan, antara lain: program pemberdayaan lingkungan di pondok Pesantren Daarut Tauhid, proses pelaksanaan serta hasil yang dicapai dari pemberdayaan lingkungan pada pondok pesantren Daarut Tauhid.

Program Pemberdayaan Lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid

Menurut bapak Hamid Arif, beliau mengatakan bahwa kegiatan program eco-pesantren ini memiliki kesinambungan dengan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual. Kesinambungan dengan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual, pada saat pembebasan lahan pihak pondok pesantren mempekerjakan masyarakat sekitar dengan menerapkan pembagian hasil sekitar 70 % untuk masyarakat dan 30 % untuk pondok pesantren. Kemudian dalam aspek ekologi, pondok pesantren mempekerjakan petani bunga dan sayuran agar mereka sudah memiliki bekal awal dalam segi pemanfaatan lahan agar tidak terjadinya kerusakan. Melalui aspek sosial masyarakat kembali diserap skill yang dimilikinya kemudian di pekerjakan berdasarkan skill yang dimilikinya dan dalam aspek spiritual, diberlakukannya kajian setiap satu bulan dengan memprioritaskan masyarakat sekitar (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 31 Maret 2023).

Melalui kesinambungan tersebut menjadi langkah awal dalam perencanaan pemberdayaan lingkungan berbasis berkelanjutan, jika dikaitkan dengan UU 1997 Nomor 23 bahwasanya dari kehidupan dengan berdasarkan keadaan, daya dan makhluk hidup secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan manusia maupun makhluk hidup lain (UU RI No. 23: 1997).

Adanya program dalam melestarikan lingkungan melalui eco-pesantren menjadi pembelajaran bagi santri maupun civitas dalam menangani permasalahan lingkungan. Program ini memiliki kesinambungan dengan aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual berdasarkan pada penyelamatan lingkungan tidak terjadi jika bukan dari manusia itu sendiri (Soemarwoto, 2005: 54). Dalam keberlangsungan program, salah satu solusi awal menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan. Sehingga dengan diperkenalkan program eco-pesantren ini mengarahkan manusia berpikir dan bertindak serta

membekali setiap generasi penerus dengan pendidikan berwawasan lingkungan.

Program *eco*-pesantren bertujuan agar nilai diajarkan pada seluruh civitas pondok Pesantren Daarut Tauhid dapat menginternalisasi dalam diri serta menjadi suatu hal yang terbiasa dilakukan di lingkungan masyarakat (Binawan, 2007: 33). Seluruh civitas pada pondok Pesantren Daarut Tauhid yang cinta terhadap lingkungan hingga akhirnya terciptanya lingkungan yang asri dengan berdasarkan pada cerminan dari setiap masyarakat dalam menciptakan lingkungan sebagai tempat yang baik bagi semua makhluk hidup.

Selain itu, partisipasi dari masyarakat menjadi pendukung dalam memperkenalkan kegiatan pemberdayaan lingkungan, hal ini berdasarkan dalam teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo, pemberdayaan ini memberikan konsep bagi manusia untuk mengenali dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya (Wrihatnolo, 2007: 75), demikian Pak Hamid mendorong agar setiap masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki, kemudian pemanfaatan potensi tersebut diharapkan mampu untuk memenuhi aktivitas kesehariannya. Melalui dorongan serta prinsip dalam dakwah lingkungan yang menjelaskan bahwa manusia dituntut untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar tujuan dan maksud dari penciptaanNya tercapai. Secara tegas maka seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak memiliki kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali dengan penundukkan Allah SWT (Muhyiddin, 2010: 821).

Keberlangsungan dari program *eco*-pesantren dilakukan melalui pendekatan holistik dan strategis sebagaimana yang diindikasikan oleh (Mattoriq, 2014: 427). Pengajaran mengenai program pelestarian lingkungan ini agar masyarakat menjadi lebih mandiri dalam meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan potensi yang berada di lingkungan pesantren Daarut Tauhid serta mengamalkan aspek spiritual dan sosial dalam kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Bentuk penerapan program terhadap pemberdayaan lingkungan ini memberikan serta menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi seluruh civitas pondok Pesantren Daarut Tauhid (Ndraha, 2003: 132).

Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Dalam Melestarikan Lingkungan

Proses pemberdayaan yang diberlakukan oleh pesantren Daarut Tauhid dalam menerapkan program *eco*-pesantren tentu dilakukan secara bertahap. Keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan pemberdayaan lingkungan

menjadikan bahwa masyarakat sebagai subjek dari pemberdayaan dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan hasilnya. Melalui masyarakat tersebut sesuai dengan penjelasan Isbandi Rukminto yang kemudian dikerucutkan (Adi, 2008: 85), maka terjadinya pemberdayaan berkelanjutan dengan berdasarkan tahapannya, yaitu: (a) Perencanaan; (b) Pelaksanaan; (c) Monitoring dan evaluasi.

Dari ketiga tahapan tersebut jika disandingkan dengan program *eco-pesantren* dalam memberdayakan lingkungan bahwasanya semua sudah memenuhi tahapan ataupun sedang dilaksanakan. Pertama tahap yang paling utama ialah perencanaan, maksud dari perencanaan sebagai bentuk atau landasan awal sebelum program tersebut dilaksanakan. Pembangunan perencanaan Program *eco-pesantren* berawal dari visi-misi Pesantren Daarut Tauhid sebagai model dalam pembinaan sumber daya dengan berlandaskan tauhid, menerapkan konsep pelestarian dan pemanfaatan lingkungan sekitar atas dasar keislaman Rahmatan Lil'aalamin. Sehingga dasar Rahmatan Lil'aalamin dijadikan sebagai landasan pendidikan *eco-pesantren* (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 31 Maret 2023).

Perencanaan pemberdayaan lingkungan dengan diawali penanaman 1000 pohon *Eucalyptus* yang diajukan kepada masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren. Hal ini sebagai bentuk pemanfaatan lahan karena pada awal penerapan konsep *eco-pesantren* ini, kondisi lahan yang digunakan bersifat diwakafkan. Kemudian penanaman menjadi sebuah pembelajaran bagi setiap santri dan pengajar di pondok pesantren Daarut Tauhid.

Beberapa aktivitas yang diterapkan oleh beberapa orang dalam menjalankan visi-misi yang telah ada di pesantren Daarut Tauhid, yaitu melestarikan dan merawat lingkungan agar para santri dapat menerapkannya di masyarakat nanti. Selain pembelajaran ilmu agama yang diberikan oleh pesantren terhadap santri, namun para santri diajarkan mengenai upaya melestarikan dan menjaga lingkungan.

Pembangunan program *Eco-pesantren* yang digagas oleh Aa Gym bertujuan agar generasi mendatang dapat memelihara lingkungan semestinya, zaman sekarang kepedulian dari masyarakat khususnya generasi muda masih kurangnya kesadaran akan memelihara lingkungan. Oleh karena itu, Aa Gym mendesain program *Eco-Pesantren* berisi mengenai memelihara, memanfaatkan, lingkungan sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman. Pengelolaan lingkungan hidup dalam pemberdayaan termasuk dalam dakwah bil hal. Dalam pelestarian terdapat korelasi antara ilmu dakwah dengan

komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan yang saling persinggungan serta keduanya memiliki unsur yang sama (Mubasyaroh, 2017: 314).

Melihat adanya tantangan bagi pesantren kemudian melihat dari cakrawala yang ada, bahwa pesantren di Indonesia khususnya di Jawa Barat masih belum fokus ke dalam penerapan pemberdayaan lingkungan, maka pesantren Daarut Tauhid ini memiliki perencanaan dengan menggunakan konsep *eco*-pesantren yang diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang unggul dan mencintai lingkungan.

Pada tahapan kedua pelaksanaan. Melalui tahapan ini selalu melibatkan masyarakat karena hal ini merupakan bagian dari konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan, menurut Sumayadi pemberdayaan berhubungan dengan pembangunan dan partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembangunan, hal ini yang menjadikan masyarakat menjadi model dalam pembangunan partisipatif (Sumaryadi, 2005: 66). Setiap manusia memberikan setiap arahan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dengan maksud bukan untuk menggurui. Oleh karenanya, partisipasi masyarakat mampu menciptakan sebuah keyakinan setiap individu yang nantinya dapat memberikan hasil bagi lingkungannya.

Salah satu bentuk dari pelaksanaan pemberdayaan lingkungan ini dengan menggunakan metode sosialisasi dengan memberikan ajakan kepada anak-anak agar mengikuti kegiatan pengajaran keislaman, kemudian orangtua anak tersebut diberitahu mengenai penerapan program memelihara lingkungan, kemudian penerapan bangunan dengan konsep terbuka, memanfaatkan sinar matahari (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023).

Pelaksanaan pemberdayaan lingkungan dari pondok pesantren Daarut Tauhid dengan menggunakan metode-metode yang digunakan pesantren, salah satunya dengan menggunakan metode sosialisasi. Metode sosialisasi ditujukan kepada masyarakat, terutama para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Penggunaan metode sosialisasi dinilai agar masyarakat mengetahui bahwasanya pondok pesantren Daarut Tauhid menerapkan kegiatan program *eco*-pesantren dengan melakukan kegiatan-kegiatan kecintaan kepada alam.

Metode sosialisasi ini dilakukan sebagai upaya dalam menyampaikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemberdayaan lingkungan melalui program *eco*-pesantren, seperti memelihara lingkungan, peternakan hewan yang sekaligus dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat.

Metode sosialisasi dilakukan guna menginformasikan kepada masyarakat mengenai pemberdayaan lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhid melalui program *eco*-pesantren. Program ini mempunyai nilai-nilai penting meliputi pemeliharaan lingkungan, pemanfaatan lingkungan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi demi keberlangsungan pemberdayaan lingkungan. Dengan adanya lahan terbuka yang digunakan sebagai sektor dari pemberdayaan lingkungan membuat daya tarik sendiri terhadap pesantren lain.

Penerapan pembelajaran dengan bentuk *kebalaqah* atau lingkaran yang memutar di aula menjadi ciri khas terhadap pembelajaran anak-anak. Metode sosialisasi melalui anak-anak ini memang sengaja diberlakukan di tempat seperti aula, sebab jika diberlakukan di bilik-bilik kelas, justru membuat anak-anak lebih mudah jenuh. Sehingga jika disandingkan dengan hakekat dakwah lingkungan maka usaha pengelolaan alam secara berkelanjutan memiliki kaitan erat dengan pelestarian, pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan. Secara umum iklim dan karakteristik dakwah lingkungan mengacu pada pesan moral ajaran Islam yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *Rahmatan Lil al-'Alamin* sebagai manifestasi terhadap rasa kasih sayang, keikhlasan serta tanggung jawab bagi seluruh civitas pondok pesantren Daarut Tauhid. Melalui dakwah lingkungan dapat berguna bagi seluruh alam, baik itu sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), untuk sesama manusia, makhluk hidup bahkan terhadap alam sekitar dan ekologi (Muhyiddin, 2010: 814-815).

Penerapan pembelajaran ini sekaligus memperkenalkan kepada para santri untuk menerapkan konsep TSP. Konsep tersebut berkaitan dengan pemberdayaan lingkungan, seperti tahan membuang sampah sembarangan, simpan sampah pada tempatnya dan pungut sampah Insya Allah sedekah. Selain itu para santri menerapkan konsep BRTT (Bersih, Rapih, Tertib dan Teratur). Dalam penerapan kurikulum BRTT (Bersih, Rapih, Tertib dan Teratur) ini memiliki makna. Bersih dimulai dari diri sendiri, dalam artian setiap manusia diharapkan bersih ibadahnya, baik secara tauhid. Kemudian rapih memberikan artian rapih dalam segi ketauhidan. Tertib dalam mengikuti setiap aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan teratur dalam menjalani setiap arahan demi mewujudkan pemberdayaan lingkungan melalui program *eco*-pesantren.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan yang dilakukan pondok pesantren Daarut Tauhid dalam memberdayakan lingkungan melalui kegiatan *eco*-pesantren dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan tujuan pemberdayaan oleh Harun, adanya

pembangunan berkelanjutan dengan mengalokasikan penggunaan sumber daya secara bijaksana sekaligus mempertimbangkan efek terhadap lingkungannya juga memberikan peluang bagi generasi selanjutnya untuk menikmati konsep dari pembangunan ini atas dasar desain yang berorientasi pada lingkungan dengan menjadikan pertanian dan pengelolaan sampah sebagai produk utama dari pemberdayaan lingkungan (Harun, 1992: 70).

Harun memberikan penjelasan bahwa hakikat pembangunan nasional dapat dicapai apabila manusia dan lingkungan hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini diterapkan pada konsep *eco*-pesantren dengan mengedepankan pembagian lahan yang telah disediakan, tentu dengan memprioritaskan lingkungan memberikan pengaruh baik terhadap pelestariannya. Saluran resapan, pembangunan dengan lebih memprioritaskan pada keadaan tumbuhan atau pohon yang telah ada lebih dulu juga sebagai bentuk dari keharmonisan bagi manusia dan lingkungan. Pelaksanaan dalam pemberdayaan lingkungan diawali dengan mengelola sampah.

Pada tahun 2022 akhir, dapat dibilang debutnya di bulan Agustus menjadi awal mula dari pengelolaan sampah, namun saat itu belum berjalan sepenuhnya. Target dari pengelolaan sampah ini agar pondok pesantren Daarut Tauhid tidak membuang sampah melalui DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Bandung Barat (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023).

Pemilahan sampah merupakan bentuk upaya dari pihak pondok pesantren Daarut Tauhid yang bertujuan untuk tetap menerapkan konsep *eco*-pesantren. Kemudian pemilahan sampah yang diberlakukan dengan bentuk kerjasama dengan beberapa vendor.

Salah satu bentuk dari pemilahan sampah yang dihasilkan oleh pondok pesantren daarut tauhid kemudian dialokasikan untuk dapat bermanfaat, seperti hasil dari pengomposan dari sampah organik yang kemudian diterapkan pada tanaman selada. Setelah pengujian tersebut dilakukan, tanaman selada dapat tumbuh dengan baik tanpa adanya bahan kimia. (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023).

Hasil pengujian terhadap tanaman selada ini sebagai salah satu bentuk penerapan kompos yang berhasil diuraikan dari sisa sampah organik. Pengujian terhadap tanaman selada dalam kurun waktu 24 hari bahkan hingga satu bulan dan siap untuk dipanen. Selain itu, bentuk dari pengelolaan sampah pada pondok pesantren Daarut Tauhid lainnya dapat menggunakan mesin

Incenerator (mesin pembakar sampah). Tentu penggunaan mesin tersebut bukan suatu hal yang dapat digunakan begitu saja. Asap yang dihasilkan oleh mesin tersebut tetap harus mengikuti arahan yang telah diberikan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Bandung Barat, agar tidak membuat keresahan dari masyarakat.

Selain dalam bentuk penjualan sisa sampah plastik, terdapat hasil pengelolaan dari sampah organik yang dapat dijadikan sebagai dua bentuk pengomposan, seperti dalam bentuk cair dan padat. Adapun sisa dari hasil pengomposan sampah organik yang telah dikumpulkan dari berbagai sektor atau produsen sampah, meliputi kantor, lembaga pendidikan yang berada di lingkungan sekitar pondok pesantren Daarut Tauhid, kemudian dikelola untuk menghasilkan pupuk kompos bersifat cair.

Sisa dari pengomposan dapat dijadikan sebagai pupuk cair. Pupuk cair ini sudah melewati proses pengujian dengan tingkat campurannya 1 sendok pupuk cair di campur dengan 1 liter air. Penggunaan air harus diberikan agar dapat mengurangi kadar keasamannya. Jika tingkat keasaman yang dihasilkan tinggi maka tumbuhan akan mati, namun hasil berupa pupuk cair ini sudah terdapat unsur-unsur yang bagus untuk tanaman. (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023).

Bentuk pengevaluasian dari pengelolaan sampah yang berada di lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhid, masih sering tercampurnya dari kedua jenis sampah, baik itu organik maupun anorganik. Kemudian sampah organik harus mendapatkan pengertian yang khusus, karena sampah organik cenderung lebih menghasilkan bau yang menyengat. Pengelolaan sampah organik bisa menggunakan media tanah, akan tetapi harus melewati beberapa proses.

Penerapan bentuk bangunan pada pondok pesantren Daarut Tauhid telah menerapkan konsep *eco*-pesantren. Bangunan yang menggunakan konsep kayu sebagai tembok serta pondasi memberikan makna sebagai bentuk pelestarian lingkungan serta memanfaatkan potensi alam yang berada di sekitar. Penerapan jendela dengan konsep satu kaca memberikan maksud untuk mengurangi penggunaan energi listrik, karena konsep penerangan menggunakan sinar matahari di waktu pagi hingga sore hari.

Penerapan bentuk bangunan ramah lingkungan juga diterapkan pada Masjid Rahmatan Lil'alamin *Eco*-Pesantren. Pada pembangunan masjid tersebut didedikasikan sebagai model bangunan publik yang berkelanjutan.

Penerapan konstruksi bangunan platform panggung dan desain arsitekturnya tropis. Selain itu, penerapan *solar cell* (tenaga surya) sebagai sumber kelistrikan serta penggunaan prinsip bio-toilet dan daur ulang air untuk toilet dan menyiram tanaman disekitarnya.

Pelaksanaan terhadap pemberdayaan lingkungan yang telah diberlakukan kepada santri berupa kegiatan pemilahan sampah. Maksud pengenalan terhadap pemilahan sampah ini menjadi tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku agar setiap santri dapat terbiasa dan dapat diterapkan di masyarakat nanti, kemudian memudahkan untuk pengolahan sampah yang berada di sekitar pondok pesantren Daarut Tauhid (Aziz, 2012: 33-34).

Sebagai bentuk pelaksanaannya maka pihak pondok pesantren memberikan pengenalan terhadap pemilahan sampah, kemudian setiap angkatan yang baru terdaftar menjadi santri untuk membawa dan menanam bibit pohon terlebih dahulu sekaligus memperkenalkan konsep penebangan pohon. Selain itu kegiatan penunjang lainnya dengan dilakukannya kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023)

Kegiatan gotong royong diberlakukan untuk setiap santri pondok pesantren Daarut Tauhid tentu memberikan harapan agar lingkungan asri kembali. Penerapan kegiatan tersebut menggunakan dasar BRTT (Bersih, Rapih, Tertib dan Teratur). Penjadwalan untuk terjun ke lingkungan masyarakat sedang diberhentikan sementara waktu, sebenarnya dengan adanya kegiatan gotong royong dengan terjun ke masyarakat ini untuk menyortir dari setiap sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, kemudian di bawa kembali untuk melewati pemilahan serta pengolahan sampah di pondok pesantren Daarut Tauhid.

Penerapan kegiatan bercocok tanam secara hidroponik sebagai bentuk pengaplikasian kegiatan pemberdayaan lingkungan. Pihak pondok pesantren Daarut Tauhid bekerjasama dengan pemilik *Greenhouse* sebagai bentuk pengenalan pertanian terhadap santri. Kegiatan bercocok tanam ini memang menjadi sarana pembelajaran terhadap santri dengan lahan yang digunakan milik jama'ah. Melalui pembelajaran inilah santri dapat melihat konsep penanaman menggunakan media *rockwool* dan hasil dari tanaman hidroponik ini berupa sawi, kangkung, pakcoy dan sejenis selada lainnya. (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023)

Selain itu adanya pendaur ulangan sebagai bentuk dari pengurangan masalah yang harus dihadapi terhadap konsep ekologi, seperti pernyataan Soerianegara yang menyatakan jika pentingnya mempertimbangkan penyebab dan dampak dari masalah lingkungan untuk menemukan solusi. Penemuan solusi daur ulang yang diberlakukan oleh pondok pesantren Daarut Tauhid ini sebagai bentuk pencegahan atas kebermanfaatan yang masih dapat digunakan kembali.

Tahapan monitoring dan evaluasi menjadi tahapan terakhir, Monitoring dan evaluasi merupakan bagian dari tahapan pemberdayaan lingkungan yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Daarut Tauhid melalui kegiatan *Eco-Pesantren*. Kegiatan monitoring sebagai bentuk pengumpulan data dan sebagai pengukuran kemajuan atas pelaksanaan program. Melalui kegiatan monitoring ini diharapkan untuk memantau sebuah perubahan yang tertuju pada proses dan hasil penerapan disetiap kegiatan.

Sedangkan evaluasi dalam pelaksanaan pemberdayaan lingkungan melalui kegiatan program *eco-pesantren* diharapkan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan dengan melihat berdasarkan tingkatan keefektivitas program. Selain itu, harapan dari evaluasi ini untuk menilai kebutuhan perbaikan serta kelanjutan atau perluasan dari program *eco-pesantren*.

Pelaksanaan evaluasi tentu dilakukan setiap satu bulan sekali. Penilaian dari setiap petugas yang berada dilapangan, seperti halnya dalam pengevaluasian dari sampah organik. Dapat dikatakan jika sampah organik menjadi PR dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan bau yang dihasilkan, kemudian jika dibandingkan dengan sampah anorganik dari segi pemanfaatannya sekitar 99% masih terdapat harganya. Selain itu bentuk pengevaluasian dalam pendirian bangunan khususnya bangunan dome atau aula yang kini sedang berlangsung masih perlu sekali perhatian khusus terhadap saluran pengaliran airnya. Dalam segi kesantrian, bentuk pengevaluasian yang biasanya diterapkan dengan pemberian beberapa ujian-ujian sekaligus hasil dari pengimplementasian yang telah dilaksanakan selama di pondok pesantren Daarut Tauhid. (Hasil Wawancara dengan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Bapak Hamid Arif pada 17 Mei 2023).

Bentuk pengevaluasian lainnya diberlakukan setiap hari melalui setiap pengajar yang akan menyampaikan kepada setiap santri. Selain itu, penerapan evaluasi harian ini dapat melalui pertemuan yang diadakan untuk lingkup internal dari setiap pengajar hingga seluruh pekerja dilapangan.

Hasil Pemberdayaan Lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid

Pemberdayaan lingkungan melalui kegiatan Program *eco*-pesantren yang dilaksanakan pada pondok pesantren Daarut Tauhid dapat tergolong sudah lama, sehingga dijadikan sebagai model bagi pesantren lain dan mempelopori dari konsep penerapan pemberdayaan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan adanya penerapan bangunan, pengelolaan sampah dan pendaurulangan air. Kegiatan tersebut bukanlah sekedar konsep saja, melainkan pihak pondok pesantren Daarut Tauhid sudah melaksanakannya dan mempertahankan dari kegiatan program *eco*-pesantren, kegiatan ini telah selaras dengan penetapan program kurikulum dan pendidikan berorientasi lingkungan (Aulia, 2017: 229-244).

Indikator keberhasilan dari pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai aspek, hal ini selaras dengan indikator pemberdayaan oleh Suharto, baik keterlibatan masyarakat seperti santri, pengajar kemudian hasil dan proses yang masih dilakukan secara terus berlanjut (Suharto, 2009: 59-60). Sebagai contoh dalam aspek partisipatif, setiap santri maupun tenaga pekerja hingga pengajar bekerjasama dalam melaksanakan program tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan penerapan santri dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan gotong royong. Kemitraan dalam sektor pertanian yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan wakaf.

Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dengan berbagai kekayaan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya maka kebaikan itu akan dinikmati bagi manusia lainnya. Akan tetapi, apabila manusia tidak mampu mengurus alam ini dengan baik, penggunaan yang boros dan menyimpang, niscaya Allah SWT akan memberikan malapetaka kepada manusia atas dasar perbuatannya (Saridera, 2018: 46).

Indeks pemberdayaan yang dijelaskan oleh Edi Suharto dengan menjadikan fokus terhadap pemberdayaan lingkungan melalui cara daerah setempat dalam mengambil dan menyesuaikan dengan sesuatu yang menghasilkan manfaat (Suharto, 2009: 60). Jika dilihat berdasarkan indeks dari pemberdayaan tersebut, maka konsep pemberdayaan lingkungan melalui kegiatan *eco*-pesantren telah dilaksanakan dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan membangun kesadaran pada masyarakat baik santri, pengajar untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan baik melalui penyadaran masyarakat dengan upaya pembuatan peraturan atas dasar kesepakatan bersama civitas Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Penyelamatan

melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program teknis lain juga banyak dilakukan atas dasar bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari (Utina, Ramli & Baderan, 2019: 10). Tetapi dari banyaknya kegiatan yang dilakukan masih terdapat permasalahan yang masih melibatkan partisipasi masyarakat.

Permasalahan lingkungan yang terjadi pada pondok pesantren Daarut Tauhid merupakan bentuk cerminan dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Bentuk pemberdayaan lingkungan secara tidak langsung menyelamatkan segala aspek potensi yang berada di alam. Masyarakat aktif, yang mau bergerak dalam menjaga kelestarian lingkungan tidak mudah dipastikan. Keberdayaan lingkungan dapat terwujud ketika adanya timbal balik antara makhluk hidup termasuk makhluk hidup lain dan benda mati (Mufid, 2014: 11). Keterlibatan tersebut membutuhkan pengertian, kesadaran dan penghayatan terhadap masalah-masalah yang dialami sebagai dampak dari lingkungan. Oleh karenanya, keberhasilan dari pemberdayaan lingkungan pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid juga dapat dilihat dari kegiatan pelestarian yang ada di dalamnya (Yazid, Y. & Alhidayatillah, 2017: 1-9).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pak Hamid, dikatakan jika dalam hasil penerapan pemberdayaan lingkungan ini memberikan pengaruh baik bagi santri, terutaman pada saat santri sedang pulang ke rumahnya.

PENUTUP

Program pemberdayaan lingkungan pada eco-pesantren Daarut Tauhid memiliki kesinambungan dengan aspek ekologi, ekonomi, sosial dan spiritual. Pemberdayaan lingkungan dimaksudkan untuk menerapkan metode pelestarian lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan kemampuannya sebagai pendukung program eco-pesantren.

Proses dalam memberdayakan lingkungan yang menghasilkan keterlibatan masyarakat membuat hal ini semakin membantu dalam proses pemberdayaan baik individu maupun kelompok. Pemberdayaan lingkungan melalui eco-pesantren, memiliki implementasi atau proses sebagai berikut: a) Pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh civitas eco-pesantren untuk memilah sampah sebagai bentuk mengurangi jumlah volume sampah yang dihasilkan; b) Penerapan bentuk bangunan dengan menerapkan konstruksi dan desain arsitektur tropis, penggunaan tenaga surya sebagai pengganti sumber listrik serta pengolahan air yang dihasilkan pada setiap bangunan untuk

menyiram tanaman; c) Adanya kegiatan gotong royong sebagai penunjang penerapan konsep eco-pesantren yang diberlakukan oleh civitas pondok pesantren Daarut Tauhid; d) Kemitraan bertani dengan memanfaatkan lahan terbuka hijau diberlakukan untuk jama'ah baik santri maupun masyarakat sekitar. Sehingga kemitraan bertani memberikan dampak bagi lingkungan serta perekonomian masyarakat maupun pesantren.

Keberhasilan program eco-pesantren sebagai sarana pemberdayaan lingkungan dapat dikategorikan cukup berhasil. Hal ini dilihat dari beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan, antara lain program ini memberikan dampak positif bagi para santri, bahkan program ini telah menunjukkan hasil signifikan, sehingga dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada.
- Aprilia, W. K. (2019). *Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan Pondok Pesantren Qiraatussabah Al-Quran Kudang*.
- Aprilia, W. K. (2021). Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6 (2), 149–166.
- Aulia, R. N. (2017). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1 (2), 229–244.
- Aziz, M. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Samudra Biru.
- Binawan, A. L. (2007). *Habitus Nyampah: Sebuah Refleksi* (No. 05-06 Tahun ke-56). Majalah Basis.
- Fua, J. L. (2013). Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Haedari, A. (2004). Masa depan pesantren. In *IRD Press*.
- Harun, H. M. (1992). *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolaan dan Penegakkan Hukumnya*. Bumi Aksara.
- Mattoriq. (2014). Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 2, No.3.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Kompas.
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11. Nomor, 311–324.

- Mufid, S. A. (2014). *Ekologi Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5 (15), 6–17.
- Ndraha, T. (2003). *Kronologi Ilmu Pemerintahan Baru*. Direksi Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Lingkungan Hidup, (1997).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pondok Pesantren, (2019).
- Qomar, M. (2014). *Pondok Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Lintuisi*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Saridera, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Muslim Berbasis Lingkungan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18 (1), 41–60.
- Soemarwoto, O. (2005). *Menyinergikan Pembangunan dan Lingkungan; Telaah Kritis Begawan Lingkungan*. PD. Anindya.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. PT. Rafika Aditama.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.
- Syafi'i, A. A. (2001). *Manajemen Masyarakat Islam*. Gerbang Masyarakat Baru.
- Utina, Ramli & Baderan, D. W. K. (2019). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. PT. Rineka Cipta.
- Wafiroh, S. F. (2018). *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage*.
- Wrihatnolo, R. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Elex Komputindo.
- Yazid, Y. & Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal RISALAH*, 28 (1), 1–9.